BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan hadīts dalam Islam adalah sebagai sumber hukum. Para ulama juga telah sepakat bahwa dasar hukum Islam adalah Alquran dan al-Hadīts. Dari segi urutan dasar Islam, hadīts menjadi dasar hukum Islam (*tasyri'iyyah*) kedua setelah Alquran.

Alquran dan as-Sunah (al-hadīts) merupakan dua sumber hukum syār'iat Islam yang tepat, sehingga umat Islam tidak mungkin mampu memahami syār'iat Islam tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. *Mujtahid* dan orang *'Alim* pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.[1]

Hadīts sebagai sumber hukum Islam kedua selalu berintegrasi dengan Alquran. Beragama tidak mungkin bisa sempurna tanpa hadīts, sebagaimana syāri'at tidak mungkin sempurna tanpa didasarkan kepada hadīts. Melihat hal seperti itu, maka dapat dipahami bahwa antara Alquran dan Hadīts tidak mungkin dapat dipisahkan.

Misi yang diemban setiap Rasul adalah meluruskan mentalitas dan akhlak manusia. Rasulullah SAW misalnya diutus dengan misi menyempurnakan

---

[1] M. Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mustalahuhu,* (Lebanon: Dar al-Fikr, 2006), 24.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak yang mulia, menghantarkan manusia pada pencipta, dan menjadikan umat ini sebagai sebaik-baik umat yang pernah dilahirkan ke tengah-tengah manusia.[2]

Seluruh umat Islam telah mengetahui bahwa Rasulullah SAW dijadikan sebagai pedoman hidup yang utama setelah Alquran. Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya dan tidak diterangkan dalam Alquran cara-cara pelaksanaannya, hendaklah dicari penyelesaiannya dalam al-hadīts.

Hadīts sebagai pengambilan hukum yang kedua setelah Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam menata kehidupan umat manusia baik dalam tatanan sosial maupun dalam praktek spiritual kepada Allah Swt, tingkah laku manusia yang belum dibuat dan ditegaskan cara pengamalannya dan ketentuan hukumnya dalam Al-Qur'an hendaknya dicarikan solusinya dalam hadīts.[3]

Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ نَجْدَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو بْنُ كَثِيرِ بْنِ دِيْنَارٍ عَنْ حَرِيزِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَوْفٍ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أنه قال: ألا إني أوتيت الكتاب ومثله معه...[٤]

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdu al Wahhab bin Najdata, telah menceritakan kepada kami Abu Amr bin Katsir bin Dinar dari hariz bin 'Utsman 'dari 'Abdirrahman bin Abi 'Auf dari al Miqdam bin Ma'di Karib dari Rasulillah SAW, sesungguhnya Nabi telah bersabda: Tidaklah sesungguhnya

---

[2]. Kamran As'ad Irsyady, Mufliha Wijayanti, *Membangun Keluarga Qur'ani,* (Jakarta: AMZAH, 2005), 382.

[3]. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 15.

[4]. Abu Dawud, *Sunan Abū Dāwud*, juz 3, (Bairut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994), 205; Abu Bakr al-Qathi'i, *Musnad Ahmad bin Hambal*, juz 4, (Bairut: Dar al-Kutub 'Ilmiah, tt), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otoritas mengikat dan layak diberlakukan oleh elemen (tiap-tiap) masyarakat muslim dan negara Islam pada umumnya.

Namun keberadaan otoritas parsial untuk setiap unit hadīts ditentukan oleh indikasi ke-*maqbul*an dengan keunggulan data yang memberi bukti akan kebenaran hal yang terinformasikan di dalamnya[9].

Kejadian yang terjadi di masyarakat sekarang menjadi potret kehidupan, bahwa umat Islam terkelompok menjadi beberapa golongan. Masing-masing golongan mempunyai sistem ibadah tersendiri dan mereka fanatik, bahwa yang dijalankan sesuai dengan ajaran Nabi SAW.

Permasalahan atau kasus di atas, terjadi karena tidak adanya kesadaran dari masing-masing pihak, bahwa yang di ajarkan Nabi SAW merupakan sebuah tuntunan yang harus dijalankan, bukan sebagai pemicu timbulnya perbedaan yang mengakibatkan perselisihan antar kelompok. Sehingga umat Islam dapat memahami hadīts sesuai dengan Alquran dan terjadi keharmonisan, ketentraman, dan kenyamanan antar umat Islam.

Hal itu telah ditegaskan dalam al-Qur'an QS: al-Nur, ayat 56 yang berbunyi:

وَأَقيموا الصلاة وأتوا الزكاة وأطيعوا الرَّسُولَ لعلكم ترحمون

"Dan dirikanlah sholat tunaikan zakat dan taatlah kepada Rasul mudah-mudahan kamu sekalian di kasihi"[10].

---

[9] Manna' al Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al Hadits*, (Bairut: Dar al Fikr, 1995), 90
[10] QS: al-Nur, ayat 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, kasus yang terjadi adalah pembacaan do'a *iftitāh* yang biasa dilakukan oleh umat Islam ketika melaksanakan sholat. Do'a *iftitāh* adalah salah satu bagian dalam sholat. Sunah untuk dibaca dan tidak membatalkan sholat jika ditinggalkan. Dalam menjalankan ibadah ini, masing-masing kelompok mempunyai ritual tersendiri dan mereka fanatik bahwa yang dijalankan sesuai dengan ajaran Nabi SAW.

Kenyataan yang terjadi di kalangan umat Islam , khususnya di Indonesia terdapat dua versi do'a *iftitāh* yang menyebabkan perselisihan,

Salah satu contoh fenomena adalah tentang bacaan do'a *iftitāh* dalam sholat. Dalam masyarakat, secara umum di jumpai suatu permasalahan tentang pembacaan do'a *iftitāh* yang berbeda-beda, sesuai dengan ciri kas golongan masing-masing. Padahal Nabi dalam mengajarkan do'a tersebut secara lengkap, tanpa memilah-milah golongan serta kondisi umat pada waktu itu.

Hal ini juga ditegaskan dalam hadīts Nabi yang berbunyi;

أخبرنا أبو خليفة ، قال : حدثنا مسدد بن مسرهد ، عن إسماعيل بن إبراهيم ، عن أيوب ، عن أبي قلابة ، عن مالك بن الحويرث ، قال : أتينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن شببة متقاربون ، فأقمنا عنده عشرين ليلة ، فظن أنا قد اشتقنا إلى أهلينا ، سألنا عمن تركنا في أهلنا ، فأخبرناه ، وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم رحيما رفيقا ، فقال : « ارجعوا إلى أهليكم فعلموهم ، ومروهم ، وصلوا كما رأيتموني أصلي ، فإذا حضرت الصلاة فليؤذن أحدكم ، وليؤمكم أكبركم »[11]

[11]. Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Tamimi al Busti, *Shohih Ibnu Hibban, Juz 5 (Bairut:Mu'assisah al-Risalah, 1993)*, 503

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Telah menceritakan kepadaku Abu Khalifah, beliau berkata: Telah menceritakan kepadaku Musaddad bin Masrihad, dari Ismail bin Ibrahim, dari Ayyub, dari Abu Qulabah, dari Malik al-Huwairits, berkata: Kita mendatangi Rasulallah SAW dan kami masih muda dan menginap selama 20 malam. Rasulallah menduga bahwa kita sangat merindukan keluarga kita dan menanakan keluarga yng ditinggal. Akhirnya kita menceritakannya kepada beliau dan beliau merasa kasihan, Rasulallah berkata: Kembalilah kalian semua kepada keluarga kalian, ajarkan dan perintahkan mereka serta sholatlah seperti kamu semua melihat sholatku, ketika waktu salat telah masuk maka kumandangkan adzan dan orang yang tua dari kalin untuk mengimaminya "

Seperti yang terjadi antara Ormas Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama. Do'a *iftitāh* yang dibaca oleh Ormas Muhammadiyah menggunakan lafadz :

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَاىَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ أَنْقِنِى مِنْ خَطَايَاىَ كَالثَّوْبِ الأَبْيَضِ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِى بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ »

Sedangkan Ormas NU menggunakan lafadz :

وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلاَتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Kedua Ormas tersebut, dalam membaca doa *iftitāh* berdasarkan argumen pada hadīts Rasulullah SAW. Ormas Muhammadiyah beragumentasi dengan sebuah hadīts, yaitu :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِى شُعَيْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ عَنْ عُمَارَةَ - الْمَعْنَى - عَنْ أَبِى زُرْعَةَ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا كَبَّرَ فِى الصَّلاَةِ سَكَتَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ فَقُلْتُ لَهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ أَخْبِرْنِي مَا تَقُولُ. قَالَ « اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ أَنْقِنِي مِنْ خَطَايَايَ كَالثَّوْبِ الأَبْيَضِ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ »[12]

"Abu Dawud berkata: Telah meriwayatkan kepadaku Ahmad bin Abi Syu'aib, Telah meriwayatkan kepadaku Muhammad bin Fudlail, dari 'Umarah. Abu Dawud berkata pula: Telah meriwayatkan kepadaku Abu Kamil, Telah meriwayatkan kepadaku Abdul Wahid, dari 'Umarah- Secara ma'na-, dari Abi Zur'ah, dari Abi Hurairah, berkata: Ketika Rasulallah SAW telah melakukan takbiratul ihram maka Rasul berdiam diantara Takbir dan membaca Fatihah, kemudian berkata aku kepadánya :"demi ayah dan ibuku tahukah kamu diammu antara takbir dan fatihah" beritahukan kepadaku, Rasul menjawab :"ya Allah jauhkan aku dan keburukanku seperti engkau jauhkan tanah Masyriq dan Maghrib, ya allah bersihkan aku dari keburukan-keburukanku seperti bersihnya baju putih dari kotoran, ya Allah basuhlah aku dengan salju, air dan air embun"

Sedangkan Ormas NU berargumentasi dengan hadīts lain, yaitu :

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَمِّهِ الْمَاجِشُونِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الأَعْرَجِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ - رضى الله عنه - قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ كَبَّرَ ثُمَّ قَالَ « وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ[13]

Abu Dawud berkata:"Menceritakan kepadaku 'ubaidillah bin mu'ad,menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan 'abdul aziz bin abi salamah, dari pamanya al-Majisyun bin abi sala mah, dari abdurrahman bin al-a'raj, dari ubaidillah bin abi rafi', dari 'ali bin abi thalib r.a.berkata : Rasulullah setelah takbir kemudian membaca " aku hadapkan tubuhku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan condong serta meneyrahkan diri dan aku bukan golongan orang musyrik, sesungguhnya sholatku ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk allah yang

[12]Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al Sijistani., *Sunan Abū Dāwud*, juz 3,(Bairut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994), 708

[13]Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al Sijistani., *Sunan Abū Dāwud*, juz 3,(Bairut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994), 890

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai alam,tidak ada yang menyekutuinya, karena itulah aku diperintah dan aku golongan orang muslim.....

Nabi juga tidak membatasi pembacaan do'a *iftitāh* harus dibaca pada saat-saat tertentu. Sehingga pada saat sekarang berkembanglah tentang bagian-bagian do'a *iftitāh*, satu mengakui atau mengklaim do'a *iftitāh* yang ia baca adalah do'a yang *ma'tsūr*. Sedang do'a *iftitāh* yang lain bukan *ma'tsūr* dari Nabi dan akhirnya kedua golongan tersebut dalam mengajarkan do'a *iftitāh* itu tidak secara lengkap. Oleh karena itu permasalahan ini bisa menjadi polemic yang berkepanjangan bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis ingin meneliti serta mengkaji hadīts Nabi SAW tentang doa *iftitāh* yang dijadikan argumentasi kedua ormas tersebut dengan mengkaji lebih mendalam dari sisi aspek substansinya, relevansinya, dan ditinjau dari segi kualitas hadīts (baik yang berkaitan dengan sanad maupun matannya), dengan dikolaborasikan dengan hadīts-hadīts lain yang mempunyai makna dan maksud yang sama, untuk lebih memperjelas makna redaksi matan hadīts yang diteliti serta kehujjahannya dengan memfokuskan pada kitab *Sunan Abū Dāwud* karya Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ats al Sijistani.

Melihat fenomena yang terjadi seperti itu, maka menurut penulis penting sekali membahas hadīts yang menjelaskan tentang do'a *iftitāh*, supaya dapat dijadikan solusi untuk menjawab salah satu problem yang dihadapi masyarakat pada masa sekarang. Penelitian ini juga sekaligus dapat dijadikan

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bukti bahwa sumber hukum Islam ini masih tetap relevan atau tidak jika dikontekan pada masa sekarang

Dalam pembahasan ini akan diangkat tentang kualitas sanad dan nilai kehujjahan hadīts tentang do'a *iftitāh* dalam *Sunan Abū Dāwud* nomor indeks 760 dan nomor indeks 781.

B. Identifikasi masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya bahwa penelitian skripsi ini membahas tentang hadīts yang membahas do'a *iftitāh* dalam *Sunan Abū Dāwud* nomor indeks 760 dan nomor indeks 781

Kajian ini mengarah pada aspek kualitasnya yaitu penelitian pada aspek sanad dan matan kedua hadīts tersebut secara metodologis dalam perspektif keilmuan hadīts. Sehingga dapat diharapkan untuk mengetahui nilai dan kehujjahan hadīts tersebut. Disamping itu juga akan mengungkap maksud yang terkandung dalam hadīts tersebut, sehingga hadīts itu dapat dijadikan sebagai solusi dan refrensi untuk mengetahui tentang permasalahan yang terkandung dalam do'a *iftitāh* .

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dijelaskan dalam latar belakang diatas maka dapat ditarik beberapa permasalahan, yaitu ;

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana kualitas hadīts tentang do'a *iftitāh* dalam *Sunan Abū Dāwud* nomor indeks 760, Dan nomor indeks 781?
2. Bagaimana kehujjahan kedua hadīts tersebut?
3. Bagaimana pemaknaan kedua hadīts tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui kualitas hadīts tentang do'a *iftitāh* dalam *Sunan Abū Dāwud* nomor indeks 760, dan nomor indeks 781
2. Untuk mengetahui kehujjahan yang terdapat pada kedua hadīts tersebut.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kedua hadīts tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

1. Menambah sumbangan pemikiran sebagai tambahan *khazanah* keilmuan *hadīts.*
2. Menambah pengetahuan masyarakat tentang permasalahan do'a *iftitāh.*
3. Mengubah konsep pemikiran masyrakat agar dapat mengambil pedoman yang benar dalam menyikapi perbedaan antara satu golongan dengan golongan yang lain tentang do'a *iftitāh.*

F. Alasan Memilih Judul

Alasan dalam memilih judul ini karena didasari atas tiga faktor, yaitu:

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pentingnya mengetahui nilai hadīts tersebut, baik dari segi sanad maupun matannya, sehingga dapat diketahui apakah hadīts tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak.
2. Mengetahui pemaknaan hadīts tersebut menurut para ulama.
3. Mengetahui relefansi hadīts tersebut dalam kehidupan masyarakat pada era modern seperti sekarang ini.

G. Kajian Pustaka

Dari uraian latar belakang tentang permasalahan do'a *iftitāh* , karya tulis ini lebih menspesifikasikan pembahasanya untuk mengungkap apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW terkait pada permasalahan do'a *iftitāh* dalam sholat.

Pembahasan tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini sama sekali belum pernah ada ditemukan baik berupa makalah ataupun yang lainnya. Oleh karena itu penulis akan berusaha menyajikan dengan segenap kemampuan supaya penelitian ini dapat bermanfaat bagi umat Islam secara umum tanpa memandang golongan manapun. Sedang literatur-literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan ini secara khusus juga belum ditemukan.

H. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan normatif dan historis. Pendekatan normatif secara khusus digunakan untuk

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis data dokumentasi hadīts yang berkaitan dengan kritik internal yakni kritik matan. Tolak ukurnya adalah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadīts yang lebih kuat, akal sehat, sejarah dan susunan bahasa. Sedangkan pendekatan historis atau kesejarahan digunakan dalam ruang kritik eksternal yaitu sanad. Karena sunnah merupakan fakta sejarah yang berkaitan dengan segala sesuatu baik perkataan, perbuatan, sifat dan pengakuan Nabi Muhammad SAW.[14]

2. Metode Penelitian

a. *Takhrij* ialah menunjukkan asal beberapa hadīts pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadīts) dengan menerangkan hukum atau kualitasnya. Adapun yang dimaksudkan dalam kajian ini, adalah hadīts yang dibahas itu terdapat dalam kitab apa dan siapa saja imam ahli hadīts yang mengeluarkan atau mencatatnya.[15]

b. *'I'tibar* adalah penelusuran jalan-jalan hadīts yang hanya di riwayatkan oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang menyekutui atau tidak.[16]

c. Kritik sanad adalah penelitian terhadap mata rantai para perawi hadīts yang menghubungkan sampai kepada matan hadīts

d. Kritik matan adalah penelitian terhadap beberapa lafadl hadīts yang membentuk beberapa makna.

---

[14] . Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta :AMZAH, 2008), 76.
[15] . Ahmad Husnan, *Kajian Hadits Metode Takhrij, (Jakarta:*Pustaka al-Kautsar, 1993*)*, 90
[16]. Mahmud al-Thahan, *Taisir Musthalah al-Hadits,* (Sangkapura : Al-Haramain, 1985), 141

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari literur-literur sebagai berikut ;

a. Sumber data primer, yaitu diambil dari kitab *Sunan Abū Dāwud* karya Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani

b. Sumber data skunder, yaitu sumber data yang diambil dari kitab-kitab hadīts lain dan kitab syarahnya. Seperti kitab *shahih Muslim, Musnad Ahmad* dan kitab-kitab hadīts lain beserta syarahnya.

c. Buku-buku penunjang yang berkaitan dengan obyek penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) yaitu pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul kemudian dicatat, serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah.

5. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis yang digunakan adalah ;

a. Analisis Deskriptif, yaitu memaparkan tentang suatu pembahasan sampai pada bagian-bagiannya, dengan maksud semata-mata memberikan informasi.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala menurut apa adanya.[17]

b. Analisis *Takhrij*, yaitu metode yang digunakan untuk melacak keberadaan sebuah hadīts dalam kitab-kitab *Mu'tabarah.* Analisis ini bertujuan untuk menganalisa kekuatan sebuah sanad hadīts, yakni apabila sebuah hadīts tersebut terdapat dilebih dari satu kitab *Mu'tabarah* maka akan lebih kuat statusnya. Dengan demikian antara hadīts satu dengan yang lainya saling mendukung dan menguatkan.[18]

c. Analisis *al-Jarh* dan *al-Ta'dil*, yaitu menganalisa sejarah hidup para perawi dalam sanad hadīts. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui perilaku dan sifat-sifat perawi, sehingga dapat disimpulkan kelayakan dan kekuatan sebuah hadīts yang diriwayatkan oleh perawi-perawinya yang sudah terbukti sepak terjang dan perilakunya.[19]

d. Analisis matan, metode yang dipakai adalah melakukan pendekatan dengan menganalisa isi (*content analysis*), yaitu dengan membandingkan antara teori dengan hasil penelitian guna mengetahui keorisinilan dan keabsahan redaksi matan.

Dalam penelitian matan, pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian isi berita hadīts dengan penegasan eksplisit Al-

---

[17] Fadjrul Hakam Khozin,*Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*,(Surabaya,: Alpha, 1997),59-60

[18] Mahmud al-Thahan, *Metodologi Kitab Kuning :Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadits,* Terj. Imam Ghazali Said,(Surabaya, Diantama, 1991),12-13.

[19] Ibid, 137-138

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān, logika akal sehat, fakta sejarah, dan informasi hadīts-hadīts lain yang bermutu *shahīh*.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan. Pendahuluan merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori. Bab ini berisi metode keshahihan hadīts meliputi : pengertian dan klasifikasi hadīts, keshahihan sanad maupun matan, teori *al-Jarh Wa al-Ta'dil*, teori kehujjahan hadīts. Bab ini merupakan landasan teori sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

BAB III : Abū Dāwud dan kitab sunannya. Bab ini mendiskripsikan tentang biografi Abū Dāwud serta kitab-kitabnya dan hadīts tentang penbahasan do'a *iftitāh* , hadīts pendukung, skema sanad dan *I'tibarnya*.

BAB IV: Kualitas hadīts tentang do'a *iftitāh* yang meliputi : kualitas sanad, kualitas matan dan kehujjahan hadīts serta pemaknaan hadīts.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan dan disertai saran-saran.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id